



PROSIDING

PENELITIAN

Tema:

“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Lampung, 15 November 2018

ISBN 978-602-53436-1-2



9 786025 343612

Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah : Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt
Dr. Ambya, S.E., M.Si
Dr. Nairobi, S.E., M.Si
Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt
Dr. RR Erlina, S.E., M.Si

Pelaksana

Ketua : Dr. Marselina, S.E., MPM
Wakil Ketua : Prayudha Ananta, S.E., M.M
Sekretaris : Usep Syaipudin ,S.E., M.Si
Wakil Sekretaris : Afri,S.E.,MM
Bendahara : Emi Maimunah, S.E., M.Si
Seksi-Seksi

Sie Acara Semnas : Ninuk ,S.E., M.Si.Akt
Sie Kesekretariatan : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
Sie Prosiding : Sahidin, S.E
Sie Management /Panel Class : Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si
Dina, S.E., M.Si

Sie Penerimaan Artikel Koordinator : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Akuntansi : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si
Yunia

Manajemen : Dwi Asri, S.E., M.Si
Yuniarti Fihartini, S.E., M.M

Ekonomi Pembangunan : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si
Pendukung Kesekretariatan : Mimi Efitia Gusmiati, S.E
Elvi, S.E., M.M

Penyunting : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si
Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt
Dr.Lies Maria Hamzah, S.E., M.E
Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

Program Pemberdayaan Usaha Kecil Di Provinsi Bali (Studi Kasus Kecamatan Nusa Penida dan Kubu)

I Putu Gde Sukaatmadja², Ni Nyoman Kerti Yasa², I G.A.K. Giantari³, Agoes G. Rahyuda⁴

^{1,2,3,4} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia*
email: sukaatmadja@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengusaha kecil, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan mencari solusi untuk tumbuh dan berkembang kinerja usaha kecil, yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan para pengusaha kecil di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu. Terdapat empat aspek yang dianalisis, meliputi: 1) Aspek organisasi, manajemen, dan ketenagakerjaan; 2) Aspek produksi; 3) Aspek permodalan yang digunakan; dan 4) Aspek pemasaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terkait ke empat aspek tersebut di seluruh *Self-Help Groups* (SHG) memiliki tipe yang relatif sama antara satu SHG dengan SHG lainnya, yang cenderung masih relatif homogen berbasis sistem tradisional. Rekomendasi kebijakan yang dapat dikemukakan dalam usaha meningkatkan kinerja usaha kecil di kantong kemiskinan dengan melibatkan anggota dalam SHG yang sudah terbentuk, maka pemerhati pemberdayaan usaha kecil termasuk pemerintah secara sinergis perlu membekali mereka sebagai calon penerima manfaat proyek dengan pembinaan dan pelatihan yang melibatkan perguruan tinggi tentang pengelolaan manajemen praktis, pelatihan penyusunan strategi kerjasama, pelatihan penyusunan rencana bisnis (*business plan*), dan pelatihan penyusunan strategi kerjasama bagi usaha kecil kerajinan berbasis potensi sumberdaya lokal. Di samping itu, perlu melakukan pengawasan dan evaluasi hasil pembinaan dan pelatihan tersebut untuk menjamin kinerja usaha kecil dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Kata kunci: kemiskinan, pemberdayaan usaha kecil, sumber daya usaha kecil, dan kinerja usaha kecil kerajinan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Masalah kemiskinan merupakan isu strategis yang harus mendapatkan perhatian dari semua orang. Masalah kemiskinan terdapat pada banyak wilayah di dunia. Fenomena ini terungkap pada beberapa hasil kajian yang pernah dilakukan oleh Tambunan (2011). Demikian juga, masalah kemiskinan masih terdapat di wilayah Provinsi Bali. Menurut data Badan Pusat Statistik (2013), jumlah penduduk miskin di Bali ketika itu ada sejumlah 182.800 orang. Penduduk miskin ini perlu terus dikurangi dalam rangka mencapai "Tujuan Pembangunan Abad Milenium" atau *Millenium Development Goals* (MDGs). Oleh karena itu, pemerintah Provinsi Bali bersama semua *stakeholder* yang ada tentunya perlu memberi perhatian dengan cara memikirkan bagaimana strategi yang dijalankan untuk

mengentaskan kemiskinan di semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bali. Berdasarkan sembilan daerah kabupaten dan kota yang ada di Bali, daerah yang menunjukkan angka kemiskinan terbanyak berada di Kabupaten Klungkung dan Karangasem.

Kabupaten Klungkung terdiri atas empat kecamatan, di mana Kecamatan Nusa Penida yang memiliki penduduk miskin paling banyak yaitu sejumlah 5.857 orang, sedangkan Kabupaten Karangasem terdiri atas enam kecamatan, diantaranya Kecamatan Kubu memiliki penduduk miskin yang paling banyak, yakni sejumlah 5.951 orang. Menurut Deputi Menko Kesra (2010), ada beberapa cara untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yakni: 1) Bantuan sosial terpadu berbasis keluarga; 2) Penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat (PNPM Mandiri); dan 3) Pemberdayaan masyarakat berbasis usaha

kecil. Target ketiga kelompok program tersebut adalah terbentuknya lembaga partisipatif masyarakat di 78.000 desa. Alternatif strategi ketiga, yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis usaha kecil sering menjadi pilihan untuk memberdayakan masyarakat.

Pilihan strategi tersebut tentunya juga memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pilihan strategi mengatasi kemiskinan dengan memberdayakan usaha kecil sudah banyak dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Dollar *and* Kraay (2002); Odd - Helge *et al.*, (2006); Saravanan *et al.* (2008), Marlow (2009); Akinboade dan Kinfaek (2012); serta Yasa *et al.* (2013). Berdasarkan hasil penelitian Yasa *et al.* (2013), menunjukkan hasil bahwa melalui peningkatan kinerja usaha kecil mampu menurunkan angka kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengentaskan kemiskinan di dua wilayah yang ada, yakni Kecamatan Nusa Penida dan Kubu, maka dipilih dengan cara melakukan pemberdayaan terhadap usaha kecil yang ada.

Peran usaha kecil bagi perekonomian adalah menstimulus dinamisasi ekonomi, yakni: usaha kecil mudah dibuka, membutuhkan sumber daya yang relatif kecil, serta dapat dikelola secara informal. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan usaha kerajinan berskala kecil. Pemberdayaan usaha kecil yang ada, bisa dilakukan kalau didahului dengan memotret kondisi usaha kecil yang ada sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing usaha kecil yang ada. Melalui potret usaha kecil yang ada maka akan diketahui potensi dari usaha kecil tersebut dan selanjutnya bisa dikembangkan berbagai program untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing usaha kecil. Melalui

berbagai program yang dikembangkan, diharapkan ke depan usaha kecil ini akan mampu berkembang, meningkatkan kinerjanya, meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya, dan mengentaskan angka kemiskinan.

Usaha kecil yang ada di masing-masing kecamatan, diidentifikasi berdasarkan bidang usaha sedemikian rupa sehingga pada masing-masing wilayah dapat diidentifikasi bidang usaha kecil yang terdapat di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu. Pada wilayah Kecamatan Nusa Penida terdapat usaha kecil yang bergerak pada beberapa jenis usaha, yakni usaha kripik ikan, kripik rumput laut, kacang mete, kripik pisang dan pisang selai, serta tape singkong, sedangkan di wilayah Kecamatan Kubu terdapat usaha kecil yang bergerak di bidang pemindangan ikan, kacang mete, garam, dan tikar pandan. Melalui pemetaan situasi dan kondisi dari masing-masing usaha kecil tersebut, yang tersebar pada beberapa bidang usaha, dapat diketahui kelebihan dan kelemahannya. Berbasis pada analisis situasi dan kondisi usaha kecil tersebut, disusun solusi untuk mengatasinya dalam bentuk berbagai program pemberdayaan usaha kecil di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana gambaran umum terkait usaha kecil yang tergabung dalam SGH di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu?
- 2) Apa sajakah permasalahan yang dihadapi pengusaha kecil yang tergabung dalam SGH di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu?
- 3) Bagaimana solusi yang diberikan agar kegiatan usaha kecil yang tergabung dalam SGH di Nusa Penida dan Kubu dapat meningkatkan kesejahteraannya?

Berdasarkan rumusan masalah itu maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum terkini usaha kecilyang tergabung dalam SHG di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu.
- 2) Untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pengusaha kecilyang tergabung dalam SHG di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu.
- 3) Untuk memberikan solusi terhadap usaha kecilyang tergabung dalam SHG agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Soetanto (2005) menegaskan bahwa dalam pemberdayaan kepada pengusaha kecil sebaiknya jangan terlalu diberi fasilitas yang berlebihan sebagai gugus pengusaha yang harus dikasihani. Dalam pemberian insentif kepada usaha kecil juga jangan diberikan subsidi lagi seperti pola kredit bisnis (Bimbingan Massal), Kredit Usaha Tani (KUT), KIK (Kredit Industri Kecil), dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen), melainkan perbankan secara profesional memberikan pinjaman berdasarkan sistem kehati-hatian (*prudential banking system*) melalui program pembangunan ekonomi kerakyatan, khususnya pada daerah tertinggal. Implementasinya dilakukan secara sinergis dengan departemen terkait. Upaya percepatan penyaluran kredit untuk usaha kecil diperluas, khususnya oleh bank-bank yang terkait dengan MoU Menko Kesejahteraan Rakyat dan Gubernur.

Berdasarkan kesepakatan tersebut dapat dilihat Visi-Misi usaha kecil sebagai berikut: Visi usaha kecil adalah menanggulangi kemiskinan dan Misi usaha kecil adalah peningkatan

pendapatan penduduk miskin dengan memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Ada berbagai definisi usaha mikro kecil yang digunakan oleh pihak-pihak pembina dan peneliti. Penelitian ini mencoba menggabungkan definisi usaha kecil dan menengah dari berbagai sumber. Usaha kecil menurut UU No. 9/1995, adalah usaha produktif milik Warga Negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang per orang, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau bisa saja badan usaha berbadan hukum termasuk koperasi yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100 juta per tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2008, usaha kecil yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 milyar.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan suatu usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki pekerja 1 hingga 4 orang, sedangkan usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 1 hingga 19 orang. Penelitian ini menggunakan definisi UMK dengan menggunakan indikator yang dibuat oleh Bank Indonesia berdasarkan besarnya pembiayaan yang digunakan. Bank Indonesia mendefinisikan kategori usaha berdasarkan besarnya pinjaman yang diterima oleh perusahaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro ialah perusahaan yang menerima kredit dengan plafon kredit hingga Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).
- 2) Usaha Kecil ialah perusahaan yang menerima kredit di atas Rp 50.000.000

(lima puluh juta rupiah) hingga Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha kecil pada dua kecamatan di Provinsi Bali, khususnya Kecamatan Nusa Penida dan Kubu, serta memberikan solusi yang terbaik, sesuai prioritas permasalahan, kepada para pelaku usaha kecil tersebut. Solusi ini, diharapkan mampu menjadi batu pijakan bagi para pelaku usaha kecil dalam penelitian ini untuk tumbuh dan berkembang.

Terdapat lima aspek yang dianalisis dalam penelitian ini. Aspek pertama adalah aspek produksi, di mana peneliti memetakan sistem produksi yang digunakan oleh para pelaku usaha dalam menghasilkan produk akhir, di mulai dari sistem rantai-pasokan sampai pengujian kualitas. Aspek kedua adalah aspek tenaga kerja, di mana peneliti memberikan penekanan pada bagaimana langkah-langkah para pelaku usaha kecil dalam mencari tenaga kerja, melatih, dan memberikan upah. Aspek ketiga adalah aspek manajemen dan organisasi, di mana peneliti menganalisis aliran kerja dalam struktur organisasi yang digunakan oleh para pelaku usaha kecil tersebut. Aspek keempat adalah aspek keuangan. Pada aspek ini, peneliti melihat sistem pembiayaan yang digunakan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil pada penelitian ini. Aspek kelima yaitu aspek pemasaran, di mana peneliti melihat sistem distribusi produk ke pasar yang digunakan oleh pelaku usaha kecil dan juga menganalisis tren penjualan produk dari waktu ke waktu. Kelima aspek ini diteliti pada dua kecamatan yang menjadi tempat penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian secara berkesinambungan (*sequential*

explanatory mixed methods). Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil di dua kecamatan tersebut, dilanjutkan dengan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi skala prioritas dari masing-masing permasalahan pada setiap aspek. Pada tahap akhir, skala prioritas yang telah teridentifikasi, dijadikan dasar oleh peneliti untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil.

Penelitian ini mengambil tempat di dua kecamatan yang terdapat di Provinsi Bali. Adapun dua kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Nusa Penida dan Kubu. Kegiatan diawali pengidentifikasian permasalahan, dilanjutkan dengan kegiatan pemberian bobot prioritas terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Selanjutnya, perancangan solusi serta diakhiri dengan kegiatan penyusunan simpulan dan rekomendasi.

Populasi penelitian ini adalah para anggota SHG dari tiga usaha berbeda yang berada di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Nusa Penida dan Kubu. Adapun ketiga usaha yang berada di masing-masing kecamatan itu adalah: 1) Usaha pangan kelautan, yang terdiri atas sub-usaha krupuk ikan, garam beryodium, dan krupuk rumput laut; 2) Usaha pangan perkebunan, yang terdiri atas sub-usaha kacang mete, singkong, dan pisang; serta 3) Usaha kerajinan tangan yaitu tikar pandan.

Oleh karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, ukuran sampel penelitian untuk masing-masing metode pun berbeda, dengan porsi terbesar berada pada metode kuantitatif. Perbedaan ukuran sampel ini, distimuli oleh metode penarikan sampel yang berbeda pula. Penarikan sampel pada metode kualitatif menggunakan pendekatan *homogeneous*

purposive sampling. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini, penelitian berfokus pada pengidentifikasian permasalahan masing-masing sub-usaha khususnya yang tergabung dalam SHG, di mana anggota masing-masing SHG diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Penarikan sampel pada metode kuantitatif menggunakan pendekatan *stratified random sampling* karena partisipan terbagi ke dalam beberapa klaster yang terdiri atas jumlah anggota yang sama. Partisipan yang berpartisipasi pada metode kuantitatif, ditugaskan untuk memberikan bobot prioritas permasalahan yang bagi mereka dianggap penting untuk diselesaikan terlebih dahulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data berupa, baik kata, frase, kumpulan kata, maupun kalimat yang mampu membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pada penelitian ini, data kualitatif berupa data hasil wawancara (*in-depth interview in a focus group discussion*) pada para pelaku usaha kecil di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu, sedangkan data kuantitatif adalah data berupa angka yang mampu membantu peneliti untuk memahami tren atau pola yang terjadi secara umum. Pada penelitian ini, data kuantitatif berupa angka hasil pembobotan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu.

Terdapat dua metode pengumpulan data pada penelitian ini. Metode wawancara pada grup diskusi terfokus, digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan metode survei dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data kuantitatif. Pada Lampiran 1, dijelaskan bahwa protokol wawancara yang digunakan pada penelitian ini, sedangkan kuesioner dikembangkan setelah seluruh data kualitatif selesai dianalisis.

Dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengolah data kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dalam rangka mengidentifikasi potensi permasalahan yang menghambat para pelaku usaha kecil untuk berkembang. Untuk mengolah data kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *cluster* dalam rangka mengetahui bobot permasalahan, lokasi permasalahan yang telah teridentifikasi, prioritas permasalahan yang harus diatasi, dan masukan untuk merancang solusi terhadap permasalahan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Nusa Penida

Terdapat banyak hal menarik yang didapatkan dari penelitian di Kecamatan Nusa Penida. Pertama, terkait struktur organisasi usaha kecil yang tergabung dalam SHG yang terlibat dalam penelitian ini, di mana struktur SHG memiliki tipe sama antara satu SHG dengan SHG lainnya. Rata-rata SHG tersebut memiliki struktur *flat*, di mana 3 orang berfungsi sebagai pengurus merangkap produsen/ pengrajin, (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara), sedangkan sisanya merangkap sebagai anggota merangkap produsen. Dengan kata lain, seluruh anggota SHG melakukan hal yang sama dari proses pemodalan, produksi, hingga pemasaran. Hal ini, tentu berpotensi menekan efisiensi dan efektivitas kerja pada sektor manajemen organisasi ini sendiri, di mana konsep *division of labour* atau spesialisasi, tidak diperhatikan dengan baik. Salah satu langkah perbaikan yang dapat ditawarkan adalah dengan membentuk SHG ini sebagai sebuah sistem kooperatif, yang saling terkait antara satu individu dengan individu lainnya sehingga terlihat jelas siapa berperan sebagai apa berdasarkan deskripsi pekerjaan, spesifikasi

pekerjaan, dan kemampuan individu itu sendiri. Hal tersebut juga akan berimplikasi pada manajemen organisasi, sistem komunikasi organisasi yang lebih terorganisir dari unsur perencanaan, pengendalian kualitas, hingga pemasaran, serta peningkatan sistem pengembangan sumber daya manusia SHG terkait.

Hal lain yang dapat dikemukakan adalah terkait sistem produksi yang digunakan, di mana masih terlihat kelemahan-kelemahan pada hubungan antara *supplier* dan produsen. Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa produsen dapat mengambil bahan baku, baik dari kebunnya sendiri, pasar, pemilik kebun bahan baku terkait, maupun dari pedagang besar yang secara khusus menjual bahan baku yang dibutuhkan oleh pengrajin. Masalah krusial, mungkin tidak muncul saat pengrajin mengambil bahan bakunya dari kebun sendiri, namun masalah akan muncul saat tidak terdapatnya prosedur yang jelas dalam SHG terkait bagaimana mengambil bahan baku dari *supplier*. Sebagai contoh, adalah perbedaan harga bahan baku yang dibeli dari *supplier*, baik yang menimpa inter anggota dalam SHG, maupun antar anggota dalam SHG. Perbedaan harga bahan baku mendorong terjadinya perbedaan harga barang jadi siap jual, padahal kualitas produk akhir adalah sama. Tentu jika ini tidak dicermati secara serius dapat berimplikasi pada bubarnya SHG-SHG yang ada karena tidak mampunya mereka membangun hubungan yang baik dan terstandarisasi dengan *supplier*. Selain itu, perspektif para pengrajin yang terfokus pada kuantitas produk akhir dan harga jual, berimplikasi pada terabaikannya aspek kualitas produk usaha kecil terkait. Hal ini tentu harus diperhatikan secara serius, karena barang yang berkualitas rendah akan mendorong konsumen

untuk berpaling ke produk lain, seberapa pun loyal mereka.

Terkait aspek permodalan, dapat dikemukakan bahwa SHG memiliki struktur modal yang baik dalam mendanai usaha kecil mereka. Struktur modal mereka terdiri atas modal sendiri yang bisa didapatkan dari hasil penjualan produk sebelumnya (*retain earnings*) ataupun dana milik sendiri yang didapat dari unsur ekonomi lainnya, serta modal pinjaman dari berbagai lembaga keuangan dan perbankan yang ada disekitar Nusa Penida. Sistem pembukuannya masih sederhana yang berpotensi menjadi masalah saat SHG-SHG terkait tumbuh dan berkembang. Contohnya, terkait dengan pembagian dividen, *retain earnings*, atau pengambilan keputusan terhadap proposal peminjaman yang dilakukan oleh anggota dalam dan luar SHG.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa SHG belum memiliki sistem bauran pemasaran yang optimal. Contohnya, terdapat SHG yang sudah mampu mengemas produk dengan baik namun tidak memiliki label, SHG yang memiliki kemasan dan label yang bervariasi, dan SHG yang dikemas sekedarnya saja. Selain itu, lini produk yang dimiliki oleh SHG sangat minim variasi. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa SHG-SHG di Nusa Penida ini dapat dengan mudah digerus oleh produsen yang bukan hanya memiliki modal finansial yang kuat, namun juga modal kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Tentu saja hal ini harus diperhatikan secara lebih seksama agar SHG-SHG yang ada di Nusa Penida ini juga dapat tumbuh dan berkembang. Temuan lain adalah distribusi pemasaran yang kurang beragam. Terdapat SHG yang memiliki saluran dua tingkat, satu tingkat, dan juga nol tingkat atau langsung menuju ke konsumen. Implikasinya adalah biaya distribusi

yang dikeluarkan menjadi tidak seragam, yang dapat berpengaruh pada harga produk jadi yang berbeda-beda saat sampai di tangan konsumen. Terakhir, ditinjau dari aspek pemasaran adalah belum fokusnya para pengusaha kecil pada sistem promosi apa yang harus dianut agar produk-produk yang diproduksi lebih cepat sampai di telinga dan di tangan konsumen dibandingkan produk pesaing. Tentu hal ini harus mendapatkan perhatian lebih serius, di mana bentuk perhatian bisa diberikan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang relevan terkait dengan aspek pemasaran produk usaha kecil yang ada di Nusa Penida.

Kecamatan Kubu

Terdapat empat kelompok usaha yang tergabung dalam SHG di Desa Tianyar Barat Kecamatan Kubu yang teridentifikasi yaitu usaha pemindangan ikan, usaha garam beryodium, usaha kacang mente, dan usaha daun lontar. Berdasarkan keempat SHG tersebut maka dapat diidentifikasi menurut empat aspek yaitu 1) Aspek manajemen, organisasi, dan ketenagakerjaan; 2) Aspek produksi; 3) Aspek permodalan; dan 4) Aspek pemasaran.

Berdasarkan aspek manajemen, keempat SHG mengalami situasi yang sama yaitu memiliki struktur organisasi garis yang sederhana, di mana hanya terdapat ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Ketua kelompok bertugas mengkoordinir aktivitas usaha dibantu oleh sekretaris dan bendahara yang membuat laporan keuangan. Namun demikian, seperti yang terjadi di Nusa Penida maka ketiga pengurus organisasi dan anggota di Kecamatan Kubu juga bertindak sekaligus sebagai pengusaha/produsen. Seluruh anggota SHG melakukan hal yang sama dari proses

pemodalan, produksi, sampai dengan pemasaran. Belum terdapat deskripsi pekerjaan yang jelas karena masing-masing pengusaha mengerjakan sendiri proses produksi hingga pemasaran. Untuk itu, penting kiranya sistem kooperatif yang saling terkait antara satu individu dengan individu lainnya sehingga terlihat jelas siapa berperan sebagai apa berdasarkan deskripsi pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, dan kemampuan individu itu sendiri. Hal ini juga berimplikasi pada manajemen organisasi, sistem komunikasi organisasi yang lebih terorganisasi, mulai dari unsur perencanaan, pengendalian kualitas, hingga pemasaran, serta peningkatan sistem pengembangan sumber daya manusia yang tergabung dalam SHG terkait.

Berdasarkan aspek produksi, ada beberapa SHG (pemindangan ikan dan garam) yang masih terkendala bahan baku karena sangat tergantung pada musim. Untuk itu, perlu diantisipasi dengan menyediakan peralatan untuk menyimpan bahan baku ketika musim ikan dan musim panas tiba. Demikian juga, pengolahannya perlu dilakukan modifikasi sehingga bahan baku yang berlimpah dapat diproduksi sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Sementara itu, jambu mete belum diproduksi secara optimal karena mereka hanya sebatas menjadi buruh di sebuah perusahaan milik swasta. Untuk usaha daun lontar, pengadaan bahan baku masih sangat tergantung pada *supplier* (pemilik pohon lontar) dan proses produksi sudah berjalan lancar namun masih perlu ditingkatkan kualitasnya.

Untuk permodalan, SHG sudah memiliki dana untuk modal kerja dengan melakukan peminjaman di Bank BPD Cabang Karangasem, sedangkan anggota kelompok apabila

memerlukan dana bisa meminjam kepada bendahara SHG dengan bunga dan jangka waktu yang sudah disepakati. Bendahara SHG sudah membuat laporan keuangan yang lengkap dan rapi, tapi masih bersifat sederhana. Sistem pembukuannya masih sederhana yang berpotensi menjadi masalah saat SHG-SHG terkait tumbuh dan berkembang. Terutama terkait dengan pembagian dividen, *retain earnings*, atau pengambilan keputusan terhadap proposal peminjaman yang dilakukan oleh anggota dalam dan luar SHG.

Berdasarkan aspek pemasaran, masih menggunakan sistem pemasaran konvensional. Sebenarnya dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi bauran pemasaran seperti 4 P, yakni *product*, *price*, *place*, dan *promotion*. Pertama, untuk produk para pengusaha dapat memproduksi dengan kualitas terbaik dan memberikan pembungkus atau kemasan yang menarik dan labelnya (misalnya kapan *expired date* kalau untuk makanan). Kedua, penetapan harga yang selama ini masih berpikir tentang bagaimana menentukan harga sesuai dengan kebutuhan pasar, sebaiknya sudah dimodifikasi berdasarkan segmen pasar yang dituju. Ketiga, promosi yang dapat dilakukan adalah usaha komunikasi pemasaran yang sederhana dengan memasang nama perusahaan di mana usaha itu beroperasi dan mengembangkan *word of mouth*. Keempat, distribusi dapat dilakukan ke cakupan pasar yang lebih luas, misalnya ke luar wilayah Karangasem.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua keterbatasan yang, walaupun tidak signifikan, namun dapat dihilangkan pada penelitian lanjutan agar hasil

yang didapat pada penelitian selanjutnya memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Keterbatasan pertama, terkait dengan ukuran sampel pada masing-masing SHG. Dapat dikatakan bahwa masing-masing SHG memiliki jumlah anggota yang relatif sama (berkisar antara 18-23) sehingga penarikan sampel pun seharusnya berjumlah relatif sama. Namun pada kenyataannya, walaupun sudah diusahakan oleh pihak penyandang dana penelitian ini, namun responden yang datang ke tempat wawancara timpang, tidak sama antara satu SHG dengan SHG lainnya. Contohnya, partisipan yang mewakili SHG tape singkong jumlahnya 3 kali lipat partisipan yang hadir untuk mewakili SHG kripik rumput laut. Berdasarkan sifat penelitian yang kualitatif, ketidakseimbangan data yang diakibatkan ketidakseimbangan partisipan menjadi tidak masalah apabila data yang dimiliki sudah pada taraf *mature* (misalnya pada tingkat tertingginya, data memunculkan hasil yang sama). Namun, akan lebih baik lagi jika jumlah partisipan per SHG adalah sama sehingga risiko adanya bias internal saat menginterpretasikan data dapat diminimalkan.

Keterbatasan kedua, adalah terkait dengan metode penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana metode ini cukup baik dalam menggambarkan situasi partisipan internal maupun eksternal, serta membantu peneliti mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Namun, tentu hasil penelitian ini harus dibaca, disikapi, dan diungkapkan secara berhati-hati jika ingin diterapkan pada konteks yang berbeda. Hal itu disebabkan oleh tingkat generalisasi metode kualitatif yang rendah. Pada penelitian selanjutnya, bisa dipertimbangkan untuk menggunakan metode kuantitatif untuk memperluas cakupan makna hasil penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pemetaan di Kecamatan Nusa Penida dan Kubu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kecamatan Nusa Penida

Terdapat banyak hal menarik yang didapatkan dari penelitian di Kecamatan Nusa Penida. Pertama, terkait struktur organisasi di seluruh *Self-Help Groups* (SHG) yang terlibat dalam penelitian ini, di mana struktur SHG memiliki tipe sama antara satu SHG dengan SHG lainnya. Rata-rata SHG tersebut, memiliki struktur *flat*, di mana tiga orang berfungsi sebagai pengurus merangkap produsen/ pengrajin (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara), sedangkan sisanya merangkap sebagai anggota sekaligus produsen. Dengan kata lain, seluruh anggota SHG melakukan hal yang sama dari proses pemodalan, produksi, hingga pemasaran. Hal ini, tentu berpotensi menekan efisiensi dan efektivitas kerja pada sektor manajemen organisasi ini sendiri, di mana konsep *division of labour* atau spesialisasi tidak diperhatikan dengan baik.

Kecamatan Kubu

Terdapat empat kelompok usaha kecil yang tergabung dalam *Self Help Group* (SHG) yang diidentifikasi di Desa Tianyar Barat Kecamatan Kubu yaitu usaha pemindangan ikan, usaha garam beryodium, usaha kacang mente, dan usaha daun lontar. Berdasarkan keempat SHG tersebut maka dapat diidentifikasi empat aspek yang diteliti, berdasarkan: 1) Aspek manajemen, organisasi dan ketenagakerjaan; 2) Aspek produksi, 3) Aspek permodalan, dan 4) Aspek pemasaran.

Pada empat SHG yang ada juga mengalami situasi yang sama yaitu memiliki struktur organisasi garis yang sederhana, di mana hanya terdapat ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Ketua kelompok bertugas mengkoordinir aktivitas usaha dibantu oleh sekretaris dan bendahara yang membuat laporan keuangan. Namun demikian, seperti yang terjadi di Nusa Penida maka ketiga pengurus organisasi dan anggota tersebut juga bertindak sebagai pengusaha/produsen. Seluruh anggota SHG melakukan hal yang sama dari proses pemodalan, produksi, hingga pemasaran. Belum terdapat deskripsi pekerjaan yang jelas karena masing-masing pengusaha mengerjakan sendiri proses produksi hingga pemasaran. Untuk itu, penting kiranya sistem kooperatif yang saling terkait antara satu individu dengan individu lainnya sehingga terlihat jelas siapa berperan sebagai apa berdasarkan deskripsi pekerjaan serta spesifikasi pekerjaan dan kemampuan individu itu sendiri. Hal ini juga berimplikasi pada manajemen organisasi, sistem komunikasi organisasi yang lebih terorganisasi mulai dari unsur perencanaan, pengendalian kualitas, hingga pemasaran, serta peningkatan sistem pengembangan sumber daya manusia SHG terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinboade-akinloye, Oludele and Kinfaek, Emilie Chanceline, 2012, Regulation, Awareness, compliance and SME Performance in Cameroon's manufacturing and retail sectors, *International Journal of Social Economics*, Vol. 39 Iss: 12, pp. 1 – 30.
- Deputi Menko Kesra. 2010. Usaha mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Makalah dipresentasikan dalam Round Table Discussion Peringatan 30 Tahun Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta, 7 Mei 2010. Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, Yayasan

- Agro Ekonomika, dan Kantor Berita Indonesia ANTARA, Jakarta.
- Dollar David and Kraay Aart, 2002, Growth is good for the poor. *Journal of Economic Growth*, Springer, Vol. 7 No. 3, pp.195-225.
- Marlow, S 2009, Challenging the 'myth' of the under-performing female entrepreneur, *Enterprising Matters, E-Magazine*, Spring, available at <http://www.isbe.org.uk>
- Odd-Helge Fjeldstad, Ivar Kolstad, Knut Nygaard, 2006, *Bribes, taxes and regulations: Business constraints for micro enterprises in Tanzania*, Working paper, 2006: 2.
- Ojeda-Gomez, Julieta, and Simpson, Mike, Koh, S.C. Lenny, Padmore, Jo. 2007, Achieving competitive advantage in the Mexican footwear industry, *Benchmarking: An International Journal*, Vol. 14 Iss: 3 pp. 289 – 305.
- Santos Maria, 2011, CSR in SMEs: strategies, practices, motivations and obstacles, *Social Responsibility Journal*, Vol. 7 Iss: 3 pp. 490 – 508.
- Saravanan Ajitha , Prashant Gupta and Shambhu Ghatak, 2008, *SME scenario around the world*, available at <http://eindia2007.blogspot.com/2008/07/sme-scenario-around-world.html>
- Singh Rajesh K., Garg Suresh K, and Deshmukh, S.G. 2009, The competitiveness of SMEs in a globalized economy: Observations from China and India, *Management Research Review*, Vol. 33 Iss: 1 pp. 54 - 65
- Tambunan Tulus Tahi Hamonangan, 2011, Development of small and medium enterprises in a developing country The Indonesian case, *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* Vol. 5 No. 1, pp. 68-82.
- Yasa Kerti, N.N., Jawas Abdullah, Sukaatmadja P.G., Sribudhi Kembar, Marhaeni A.A.N., 2013, SME performance improvement and its effect on the poverty reduction in Bali, *International Jurnal of Business Management Invention*, Vol. 2, Issue 4, pp.01-12.